



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, bahasa, dan masih banyak lainnya. Dengan sebanyak kurang lebih 260 juta penduduk, Indonesia merupakan negara dengan penganut agama serta budaya yang berbeda-beda. Indonesia memiliki slogan nasional, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Slogan nasional tersebut menjadi sebuah pertanda jelas, bahwa masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan keberagaman kelompok etnik, yang mana masing-masing etnis tersebut memiliki kegiatan budayanya masing-masing, yakni berupa ritual, upacara, dan sebagainya. Kelompok etnik sendiri dicirikan sebagai kategori sosial orang-orang yang dinamakan berdasarkan persepsi dari pengalaman sosial serta keturunan yang sama. Menurut Bailey & Peoples (2011, h.389), anggota kelompok etnik melihat diri mereka sebagai orang-orang yang saling berbagi tradisi budaya dan sejarah yang membedakan mereka dari kelompok lain. Berdasarkan sensus penduduk 2010, Indonesia tercatat memiliki 1.331 kategori suku, yang mana di dalamnya adalah kode untuk nama suku, nama lain suku, sub suku, serta sub dari subsuku. Kelompok suku / etnik tersebut di antaranya didominasi oleh etnis

Jawa sebanyak 40%, Sunda sebanyak 15%, serta etnis lainnya yang memiliki proporsi kurang dari 5%, dan salah satunya merupakan etnis Tionghoa, yang memiliki proporsi sebesar 1,2% dari total seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Setiap etnis tersebut memiliki ritual yang secara terus menerus dilakukan. Menurut Bell, ritual merupakan sebuah sarana di mana kepercayaan dan cita-cita kolektif secara bersamaan dihasilkan, dialami, dan ditegaskan oleh dan di masyarakat. Oleh karena itu, ritual adalah sarana persepsi individu dan perilaku yang disesuaikan secara sosial atau dikondisikan (Bell, Catherine, 2009, h.20). Maka itu, dapat dikatakan ritual digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah nilai atau pemahaman dari kelompok etnik terkait, dan ritual yang dimiliki setiap kelompok etnik memiliki makna yang sungguh dalam, baik sebagai bentuk ucapan syukur, perayaan, penghormatan, upacara pengangkatan, upacara pendamaian dan pemurnian, sumpah kesetiaan, upacara pengabdian, penobatan dan pelantikan presiden, pernikahan, pemakaman, dan banyak lagi. Ritual tidak selalu identik dengan religi, tetapi dapat dijumpai dalam setiap aspek kehidupan, misalnya dalam bidang pertanian, ada upacara syukur setelah panen yang merupakan bentuk ritual, atau pun sebuah desa yang baru saja mengalami bencana akan melakukan ritual bersih desa, dan sebagainya.

Ritual merupakan bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok budaya atau masyarakat, yang memiliki pola khusus dan dilakukan secara

berulang. Setiap ritual memiliki beragam tindakan dan peristiwa komunikasinya masing-masing, dan setiap ritual memiliki simbol-simbol yang memiliki banyak makna, dan simbol-simbol ini dipertukarkan melalui peristiwa komunikasi. Kuswarno (2019) menjelaskan, bahwa peristiwa komunikasi merupakan keseluruhan perangkat komunikasi yang utuh yang dimulai dari tujuan komunikasi, topik umum yang sama, yang melibatkan partisipan yang sama, dan secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, serta dalam *setting* yang sama (Kuswarno, 2019, h.19). Dalam sebuah aktivitas komunikasi pada kelompok budaya / masyarakat, terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi khas yang melibatkan tindak-tindak komunikasi yang khusus dan berulang. Tindakan komunikasi selanjutnya dijelaskan oleh Hymes dalam Kuswarno (2019, h.41) adalah fungsi interaksi tunggal yang dapat berupa pertanyaan, permohonan, perintah, atau pun perilaku non verbal.

Ritual diartikan sebagai sesuatu yang melibatkan pertunjukan atau pelaksanaan yang menyiratkan audiens dan di dalamnya, baik pemimpin atau audiens harus berpartisipasi secara fisik (Chase, 2005, h.115), hal ini berarti ritual melibatkan banyak orang, baik kelompok yang melakukan ritual tersebut, atau pun orang yang tidak menjadi bagian dari kelompok etnik pelaku ritual, yang dalam hal ini adalah audiens. Ritual bagi kelompok etnik yang melakukan memiliki arti penting dan maknanya tersendiri, ia juga merupakan sebuah tindakan komunikasi, yang berbentuk verbal (tulisan, lisan, kata-kata) atau pun

non-verbal (sikap, simbol-simbol, gestur, dan lainnya) serta dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung.

Melalui ritual, kelompok etnik tersebut berkomunikasi kepada audiensnya mengenai nilai yang mereka percayai. Nilai-nilai tersebut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan ingin dicapai. Dalam sistem budaya, nilai merupakan strata tertinggi yang kemudian diikuti oleh norma dan aturan, sehingga nilai merupakan sebuah keharusan. Kemudian, nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan kepercayaan atau sesuatu yang turun temurun dipercayai oleh kelompok etnik pelaku ritual. Menurut Manafe, orang-orang yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual menegaskan kembali komitmennya terhadap tradisi religi, suku, keluarga, dan sebagainya. Komunikasi ritual juga memungkinkan seseorang untuk berbagi ikatan emosional, sehingga yang menjadi esensi dari pelaksanaan ritual merupakan perasaan sepenanggungan, yang membuat pelaku ritual tersebut merasa diterima oleh kelompoknya (Manafe, 2011, h.287). Komunikasi ritual dapat dikatakan akan terus ada sepanjang masa, karena ia merupakan kebutuhan manusia dan walaupun bentuknya berubah sepanjang waktu, namun ritual merupakan sarana pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sebagai bagian dari sebuah kelompok, serta bagian dari alam semesta (Manafe, 2011, h.288).

Praktik pelaksanaan ritual di Indonesia sendiri pun begitu beragam, karena faktor budaya di Indonesia yang sangat majemuk, masyarakat Indonesia dapat dikatakan hampir terbiasa dengan melihat ritual kelompok etnik berbeda,

hal ini juga karena ritual-ritual tersebut diperbolehkan untuk dilakukan secara terbuka oleh pemerintah. Seperti misalnya perayaan Idul Adha, Natal, Paskah, Tahun Baru Imlek, Waisak, dan sebagainya. Sebuah kelompok etnik memiliki lebih dari satu perayaan / ritual, dalam hal ini dapat dilihat melalui beberapa hari raya khusus yang dimiliki kelompok etnik tersebut. Selain dirayakan oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok etnik tersebut, ritual semakin harinya semakin terbuka untuk audiens yang bukan merupakan anggota dari kelompok etnik pelaku ritual. Seperti misalnya pada saat Idul Adha, pembagian daging kurban hasil sembelihan juga dibagikan ke orang-orang yang tidak memeluk agama Islam, atau misalnya pada saat Tahun Baru Imlek, acara-acara yang diselenggarakan klenteng-klenteng dan vihara-vihara dibuka untuk warga umum yang ingin melihat dan ikut merayakan. Ritual-ritual ini memang tidak akan hilang, namun berubah perlahan seiring waktu, menjadi lebih terbuka, bahkan dapat disebut sebagai pesta rakyat atau festival rakyat.

Dalam tradisi etnis Tionghoa, acara yang dirayakan paling meriah biasanya adalah Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh. Seperti halnya tahun baru masehi dan tahun baru hijriah, Imlek adalah tahun baru kalender etnis Tionghoa, sedangkan Cap Go Meh dirayakan sebagai hari penutup perayaan Imlek yang berjarak 15 hari setelah Imlek tersebut. Dikutip dari tirto.id, dalam bahasa Tio Ciu, “Cap Go” berarti lima belas, sedangkan “Meh” berarti malam, yang artinya Cap Go Meh berarti malam ke lima belas (Raditya, 2019, para.3). Beberapa daerah yang terkenal karena perayaan Cap Go Meh yang paling

meriah adalah Singkawang, Pontianak, Medan, dan sebagainya. Tahun Baru Imlek memang dirayakan di berbagai daerah secara meriah, namun Cap Go Meh juga memiliki daya tariknya tersendiri, momen Cap Go Meh selalu dijadikan tujuan wisata bagi berbagai orang dengan latar belakang budaya berbeda. Perayaan Cap Go Meh tidak hanya melibatkan masyarakat keturunan Tionghoa namun juga masyarakat lokal lainnya.

Dikutip dari laman detik.com, salah satu daerah yang merayakan Cap Go Meh secara meriah adalah Tegal (Suripto, 2020, para.1-4). Menurut sensus 2015, tercatat populasi di Kota Tegal memiliki sekitar 1,5 juta penduduk yang menganut agama Islam, diikuti dengan penduduk yang menganut agama Kristen dan Katolik sebanyak kurang lebih 7000 orang, 250 menganut agama Buddha, dan kurang lebih 900 orang pada kategori lainnya (BPS Jawa Tengah, 2016.). Jika dibandingkan dengan kota-kota seperti Singkawang atau daerah lainnya di Kalimantan Barat, penduduk yang menganut agama Buddha dan Kong Hu Chu setidaknya ada 340.000 orang (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Kalimantan Barat, 2019) yang bisa dikatakan bukan jumlah yang kecil, dan jumlah penganut agama Buddha dan Kong Hu Chu ini dapat dikatakan memiliki peran yang cukup besar dalam mengkomunikasikan identitas etnis mereka melalui acara-acara kebudayaan. Sehingga, hal ini sangat nyata terlihat ketika kota-kota seperti Singkawang dibandingkan dengan Kota Tegal, yang mana penduduk yang merayakan Cap Go Meh setidaknya berdasarkan agama yang dianut jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang

tidak. Hal-hal ini mengarahkan penelitian ini menjadi semakin menarik, menimbang Kota Tegal sudah melaksanakan perayaan Cap Go Meh menjadi sesuatu yang mengikat, karena telah dilaksanakan sejak 1837, dan Kota Tegal cenderung mengalami kepadatan kunjungan menjelang perayaan Cap Go Meh, yang diindikasikan dari tiket kereta/travel yang sulit didapatkan, serta hotel-hotel yang dipenuhi oleh pengunjung dari luar kota.

Dengan pemaparan data di atas, perlu diketahui bahwa Tegal juga menjadikan perayaan Cap Go Meh sebagai perayaan yang terbuka, menimbang jumlah penduduk yang sesungguhnya terlibat dalam pelaksanaan ritual ini justru jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk yang bukan merupakan anggota dari kelompok pelaksana ritual terkait. Dalam pelaksanaan ritual ini, pemerintah turut bekerja sama dengan Klenteng Tek Hay Kiong, yaitu dalam penutupan jalan-jalan besar seperti Jalan Veteran, Jalan Teri, dan Jalan Gurame untuk keperluan arak-arakan Toa Pe Kong, serta publikasi berkala mengenai perayaan Cap Go Meh di akun media sosial resmi pemerintahan Kota Tegal.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik bahwa rangkaian budaya etnis Tionghoa, yaitu perayaan Cap Go Meh justru masih kental dirayakan di Kota Tegal, yang mana penduduk dengan kepercayaan pelaku ritual justru tidak terlalu banyak. Selain itu perayaan Cap Go Meh ini telah ada sejak 1837, yang selalu diselenggarakan oleh Klenteng Tek Hay Kiong, yang merupakan satu-satunya klenteng di Tegal. Penelitian ini memilih untuk mengangkat perayaan Cap Go Meh, karena jika dibandingkan dengan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh sendiri

memiliki makna perayaan di hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek, di mana Cap Go Meh berarti juga puncak dari pesta Tahun Baru etnis Tionghoa. Jika dilihat secara garis besar, Tahun Baru Imlek merupakan ritual yang dilakukan dalam skala kekeluargaan, sedangkan Cap Go Meh merupakan ritual yang mendekati festival / pesta rakyat, diindikasikan dari terbukanya klenteng-klenteng untuk mengundang warga datang dan bersama-sama merayakan Cap Go Meh, kemudian kirab atau gotong tandu Toa Pe Kong di jalan-jalan besar, serta pesta kembang api di malam hari sebagai penutupan dari Cap Go Meh. Maka dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan yang berfokus pada perayaan Cap Go Meh di Tegal yang jatuh pada 8 Februari 2020, serta melakukan wawancara dengan narasumber terkait perayaan Cap Go Meh di Tegal, yakni perwakilan dari Klenteng Tek Hay Kiong sebagai tuan rumah penyelenggara Cap Go Meh dari masa ke masa.

1.2 Rumusan Masalah

Ritual merupakan sarana sebuah kelompok etnik untuk mengkomunikasikan identitas dan nilai-nilai atau kepercayaan yang dianut. Etnis Tionghoa salah satunya memiliki ritual Cap Go Meh yang dirayakan 15 hari setelah Tahun Baru Imlek, yang merupakan penutupan dari masa tahun baru. Ritual Cap Go Meh memiliki simbol-simbol yang sarat dengan makna, hal ini dapat dilihat melalui aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Pemaknaan simbol memiliki arti penting dalam ritual agar kelompok

masyarakat tutur dapat terus membangun interaksi dan mewariskan nilai-nilai ritual tersebut. Pendekatan Etnografi Komunikasi akan membantu untuk mengetahui tentang pola-pola komunikasi dan makna dari ritual perayaan Cap Go Meh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun tiga pertanyaan pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana situasi, tindakan, dan peristiwa komunikasi dalam ritual perayaan Cap Go Meh pada etnis Tionghoa di Kota Tegal?
2. Bagaimana pola-pola komunikasi yang ada di dalam ritual perayaan Cap Go Meh di Kota Tegal?
3. Bagaimana pemaknaan ritual perayaan Cap Go Meh oleh etnis Tionghoa di Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peristiwa, tindakan, dan situasi komunikasi dalam ritual perayaan Cap Go Meh di Kota Tegal.
2. Mengetahui pola-pola komunikasi yang ada di dalam ritual perayaan Cap Go Meh di Kota Tegal.
3. Mengetahui makna ritual Perayaan Cap Go Meh bagi etnis Tionghoa di Kota Tegal.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli.

1. Kegunaan Akademis

Melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi antar budaya dalam konteks etnografi komunikasi. Melalui peristiwa dan tindakan komunikasi pada ritual tertentu maka akan ditemukan pemaknaan dan pola-pola komunikasi suatu budaya, khususnya budaya Tionghoa dalam ritual perayaan Cap Go Meh.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada pihak-pihak yang berhubungan, seperti pemerintahan Kota Tegal dalam memberikan kebijakan dalam perayaan Cap Go Meh, atau pun Klenteng Tek Hay Kiong sebagai penyelenggara perayaan Cap Go Meh di Tegal. Selain itu, diharapkan pembaca dapat memahami mengenai makna ritual perayaan Cap Go Meh bagi etnis Tionghoa.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Tegal, serta perayaan hari raya masyarakat Tionghoa yang dirayakan secara terbuka, khususnya Cap Go Meh.
2. Informasi yang disajikan yaitu : sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, sejarah etnis Tionghoa di Tegal, perayaan Cap Go Meh, serta pemaknaan Cap Go Meh bagi etnis Tionghoa.